

Penyajian Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Gegesik dalam Konteks Budaya Pesisir sebagai Sumber Kearifan Lokal

Triana Pramadanti, Malarsih, dan Hartono

Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Jl. Kelud Utara III, Semarang, Jawa tengah Tlp. 083824900861,
E-mail: trianapramadanti30@students.unnes.ac.id

RINGKASAN

Tari topeng klana gaya Gegesik merupakan salah satu gaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Namun tidak sedikit masyarakat yang dapat memahami bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan tari topeng klana gaya Gegesik dengan mempelajari isi dari unsur-unsur tari yang terdapat di dalamnya yang tertuang dalam bentuk penyajian tari. Dengan memahami komponen-komponen yang ada di dalamnya, tari topeng klana gaya Gegesik akan tetap terjaga keasliannya tanpa mengubah satu hal apapun yang menjadi pakem tari topeng klana gaya Gegesik. Tari topeng klana gaya Gegesik memiliki daya tarik yang tinggi untuk ditampilkan dalam acara-acara upacara, penyambutan tamu agung, maupun mengisi *event-event* baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun di luar pemerintahan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai pisau bedah untuk mengkaji komponen teks pada tari. Terdapat 8 komponen teks dalam tari topeng klana gaya Gegesik yaitu gerak, penari, rias, busana, pola lantai, music, property, tempat pertunjukan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah penelitian, ditemukan bahwa bentuk penyajian tari topeng klana gaya Gegesik memiliki 8 komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat mengubah keaslian di dalamnya, dengan demikian tari topeng klana Cirebon gaya Gegesik memiliki unsur-unsur yang tidak dapat diubah begitu saja dan memiliki makna dan nilai yang tersirat disetiap gerak, musik, kostum dan unsur-unsur lainnya.

Kata Kunci: Tari Topeng Klana Gaya Gegesik, Penyajian Tari, Etnokoreologi.

ABSTRACT

Gegesik-style Klana mask dance is one of the styles that have survived to the present day. The importance of maintaining and preserving the Gegesik-style Klana mask dance, which is comprised of dance elements presented in the form of a dance performance, is understood by a few people who have studied its dance elements. By comprehending the elements contained therein, the Gegesik style of the

masked Klana dance will maintain its authenticity without altering a single aspect of the Gegesik style masked Klana dance's standard. Gegesik-style Klana mask dance has excellent appeal for ceremonial events, welcoming guests, and filling in events organized by government and non-government organizations. This study used qualitative research and an ethnochoreological methodology as a scalpel to investigate the textual components of dance. The Gegesik style Klana mask dance has eight text components: movement, dancers, make-up, clothing, floor patterns, music, property, and place of performance. Collecting data was done with observation, interviews, and document analysis. After conducting research, the researcher discovered that the form of performance of the Gegesik-style masked Klana dance consists of eight interrelated components that cannot be changed without altering its authenticity. Consequently, the Gegesik-style Cirebon masked Klana dance contains elements that cannot be easily altered, as well as meanings and values implicit in every movement, music, costume, and another component.

Keywords: *Gegesik Style Klana Mask Dance, Dance Performance, Ethnochoreology.*

I. PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu wilayah yang berada di provinsi Jawa Barat. Letak geografis Cirebon berada di pesisir pantai Utara yang memiliki kesenian dengan kearifan lokal yang bersumber dari wilayah setempat. Kesenian yang terdapat di Cirebon ini yaitu sintren, burok, berokan, tayub, tarling, batik mega mendung, tari topeng, dan masih banyak lagi. Salah satunya yang sangat *iconic* sebagai ciri khas dari Cirebon adalah tari topengnya.

Sejalan dengan yang dikutip oleh (Masunah et al., 2020, p. 26) mengungkapkan Cirebon memiliki kekayaan budaya, seperti Kreta Kencana Ki Gede Pedati, Kerajinan Batik, Lukisan Kaca, Kuliner, beragam Seni Pertunjukan, benda-benda sejarah di Museum, Makam Sunan Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, Keraton Kacrebunan, dan Keraton Kanoman. Ketiga keraton ini eksis dalam mengembangkan seni dan budaya, dengan melibatkan sanggar seni pertunjukan.

Tidak sedikit masyarakat yang mengetahui tari topeng Cirebon. Tari topeng Cirebon seperti yang diungkapkan oleh (Rusliana, 1977, p. 71) bahwa tari topeng

Cirebon merupakan pertunjukan tari yang penari utamanya atau lazim disebut *dalang topeng* menarikan lima buah *kedok* (topeng) pokok sebagai penutup mukanya dengan cara digigit. Lima buah kedok yang dimaksud oleh Rusliana yaitu topeng Panji, Samba/Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana.

Tari topeng Cirebon merupakan media syiar Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati (Nurasih, 2014, p. 26). Dalam perkembangannya, pada abad ke XIV-XV tari topeng menyebar ke beberapa wilayah di Jawa Barat yaitu Cirebon, Indramayu, Karawang, Bekasi, Depok, Subang. "Pada awal perkembangannya, topeng dan juga wayang, oleh para wali, khususnya Sunan Kalijaga di kalangan seniman topeng diyakini sebagai pembawa kesenian tersebut dalam rangka syiar Islam." (Suanda, 2015, p. 12)

Berdasarkan ungkapan tersebut, Cirebon merupakan salah satu wilayah yang menjadi tempat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh wali untuk mengajak masyarakat agar memeluk agama Islam melalui tari topeng. Oleh karena itu, topeng hingga saat ini masih menjadi kesenian yang

berkaitan dengan acara-acara keagamaan, acara *mapag sri*, *nadran* dan masih banyak lagi. Masyarakat yang melaksanakan upacara adat di desa tersebut mempercayai, bahwa penari topeng adalah *titisan buyut* mereka (Nyi Endang Kencanawati) yang “hadir” untuk memberi berkat keselamatan, kesejahteraan, dan ketentrama hidup.

Topeng merupakan suatu benda yang digunakan sebagai penutup wajah, sehingga wajah asli tidak terlihat dan tidak dapat dikenali. Topeng tersebar di seluruh pelosok wilayah Indonesia dengan berbagai jenis, makna serta fungsinya. Awalnya topeng difungsikan untuk memuja roh nenek moyang yang biasanya dilaksanakan sebagai bentuk upacara. (Pramadanti et al., 2021, p. 78)

Topeng di Cirebon tersebar di beberapa desa, dari timur, barat, dan utara. Di sebelah timur, topeng ada di Losari Timur dan Losari Barat. Losari Timur terletak di Desa Kedungneng, kini sudah punah dengan tokohnya Rasman dan Rasbin (alm.) serta Duslan yang kini menjadi salah seorang *nayaga* (penabuh) grup topeng Purwa Kencana. Di Losari Barat, topeng ada di Desa Astanalanggar dengan tokohnya Dewi

dan Sawitri. Para cucunya kini mewarisi keahlian kedua dalang tersebut. Mereka tergolong dalang topeng muda antara lain Taningsih, Nur Anani, Kartini, Srinarti, Warsono, Susana, dan lain-lain.

Di sebelah barat topeng ada di Ciluwung-Palimanan, tokohnya yang amat terkenal pada waktu itu adalah Wentar dan Kontjer beserta anak-anaknya: Nesih, Ami, Dasih, Saca, Suji. Mereka semua sudah meninggal, termasuk Tursini (anak Suji) yang sempat sebentar meneruskan gaya topeng tersebut.

Di Daerah Slangit dalang-dalang topeng yang terkenal seluruhnya keturunan Arja. Ia mempunyai anak Sembilan orang dan hampir seluruhnya menjadi seniman topeng (sebagai penari atau *nayaga*). Suteja, Suparta, Sujaya, Sujana (semua alm) pada masanya adalah dalang dalang topeng yang sangat ternama. Keni adalah satu-satunya keturunan Arja yang masih aktif dan memimpin sanggar Adiningrum. Di samping itu sebenarnya masih ada lagi dalang-dalang lainnya yaitu Sanija, Miah, Maskeni, Karmina (kini lenih menekuni membuat busana topeng), juga beberapa dalang muda seperti Wiyono, Nunung Nurasih, Inu

Kertapati, Olih, Iin, Turini, dan lain-lain. Di Gegesik juga terdapat banyak dalang topeng. Selain dari keturunan Mutinah, juga dari keturunan Jublag dan Lesek. Beberapa di antaranya yaitu Sumarni, Baerni, dan Baedah (Suanda, 2015, p. 40).

Pernyataan di atas merupakan gambaran garis keturunan yang hingga saat ini ada beberapa yang masih mempertahankan eksistensi tari topeng Cirebon. Tidak mudah untuk menjadi penerus tari topeng, membutuhkan usaha yang sangat ekstra agar dapat mempertahankan tari topeng Cirebon, salah satunya yaitu tari topeng Cirebon gaya Gegesik.

(Masunah & Karwati, 2003, p. 39) menjelaskan, istilah gaya merupakan ciri khas yang selalu berulang ketika penari tampil. Gaya individu biasanya dipengaruhi oleh interpretasi dan kreativitas individu serta postur atau *wanda* seseorang. Gaya individu ini dapat dijadikan pula sebagai gaya daerah atau sebaliknya.

Gaya tari adalah bagian yang terlihat, terekspresikan, dan dikomunikasikan dalam tari. Dari sudut pandang gaya tersebut tari dapat dilihat secara lahiriahnya atau

tekstualnya yang disajikan dan dapat pula dilihat dari sisi yang tersiratnya yaitu makna yang dikomunikasikan dan diekspresikannya, dan baru dapat dipahami, diungkap, dan diketahui bila ditelusuri makna nilai yang disimbolkannya dalam penyajian, ini dikenal dengan gaya tari kontekstual. (Asriati, 2013, p. 1)

Tari topeng Cirebon gaya Gegesik merupakan salah satu gaya tari topeng yang diwariskan dari Dalang Djublag dan saat ini dilanjutkan oleh keturunannya yaitu Baedah yang memiliki sanggar tari yaitu Sanggar Purbasari yang terletak di Desa Gegesik Kabupaten Cirebon. Sanggar Purbasari merupakan salah satu sanggar yang hingga saat ini masih tetap menjaga dan melestarikan tari topeng Cirebon gaya Gegesik dengan jumlah peserta didik yang mencapai angka ratusan sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat masyarakat dalam mempelajari tari topeng Cirebon gaya Gegesik.

Tari topeng yang dimiliki oleh gaya Gegesik memiliki kesamaan dengan gaya lainnya dengan menampilkan lima karakter yaitu Panji, Pamindo/Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Konon kelima

topeng ini memiliki karakter yang berbeda-beda dan menggambarkan perwatakan manusia dari lahir hingga menuju kedewasaan.

Topeng Panji menggambarkan manusia yang baru lahir yang penuh dengan ketenangan. Topeng Pamindo/Samba menggambarkan manusia pada masa kanak-kanak. Topeng Rummyang menggambarkan manusia yang mulai mencari jati dirinya. Topeng Tumenggung menggambarkan manusia yang sudah memasuki masa dewasa yang penuh dengan kedisiplinan dan bertanggungjawab. Dan terakhir yaitu Topeng Klana, topeng Klana ini memiliki penggambaran manusia yang sudah memiliki kematangan fisik dan psikis serta memiliki sifat angkuh dan serakah.

Dari kelima jenis tari topeng tersebut, topeng Klana memiliki daya tarik lebih tinggi dibandingkan dengan topeng lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Baedah sebagai narasumber menyatakan bahwa tari topeng Klana ini menarik perhatian para apresiator untuk ditonton dan para penari untuk ditarikan karena gerakannya yang enerjik dan tidak monoton. Tari topeng Klana gaya Gegesik ini sering ditampilkan dalam acara-

acara kesultanan, upacara adat, penyambutan tamu agung, pembukaan acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan maupun di luar pemerintahan, sebagai pengisi acara hiburan diberbagai acara, maupun untuk hiburan dalam kebutuhan pariwisata.

Adapun bentuk pertunjukan topeng yang dikutip dari buku karya Dedi Rosala dalam artikel (Rohmani et al., 2019, p. 73) yaitu Topeng *babarang* atau barangan dibawakan oleh sekelompok rombongan topeng dengan cara berkeliling ke berbagai daerah. Topeng hajatan atau *dinaan* (*dinaan* artinya sehari). Jadi topeng *dinaan* adalah topeng yang dipertunjukkan sehari penuh. Biasanya, bentuk pertunjukan ini dilaksanakan pada acara hajatan, seperti khitanan atau perkawinan. Topeng *ngunjung* diadakan hanya pada acara yang berkaitan dengan kepercayaan. Biasanya, waktu dan tempat pelaksanaannya pun tertentu, misalnya, setahun sekali dan pada bulan yang telah ditentukan, sedangkan tempat pelaksanaannya di makam para leluhur. Topeng *kupu tarung* hampir sama dengan topeng *dinaan*. Hanya letak perbedaannya, pelaku pertunjukan terdiri atas dua kelompok atau lebih. Secara bersamaan mereka menari

tanpa kompromi terlebih dahulu. Kemudian pada saat-saat tertentu mereka memperlihatkan kelebihan dalam hal keterampilan menarinya.

Pertunjukan tari topeng dalam acara-acara penyambutan tamu, pengisi acara, dan pariwisata biasanya hanya sebagai tontonan untuk para apresiator saja. Namun untuk kebutuhan upacara keagamaan, seperti salah satu contohnya yaitu dalam acara upacara *ngunjung buyut* Sunan Gunung Jati, tari topeng memiliki kesakralan dan kepercayaan magis yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan yang dipimpin oleh *dalang topeng* yang memiliki garis keturunan dengan *dalang topeng* terdahulu.

Tari topeng Klana memiliki gerakan yang enerjik sehingga gerak-gerak yang ditampilkan tidak monoton seperti topeng yang lainnya. Tak hanya gerak, musik yang mengiringi pun memiliki tempo yang cepat sehingga dapat menghipnotis mata penonton. Karakter yang ditampilkan dalam tari topeng Klana ini yaitu penggambaran manusia yang sudah mencapai kematangan fisik dan berpegang teguh pada pedoman, dilihat dari bentuk topengnya Klana memiliki watak angkuh dan serakah yang digambarkan

melalui warna merah pada warna dasar topeng, bentuk mata, kumis, alis, dan hidung.

Tari topeng Klana ini ditarikan secara tunggal maupun berkelompok sesuai dengan kebutuhan acara dengan iringan musik laras *pelog* yang dimainkan menggunakan gamelan maupun musik *playback*. Namun saat ini, penampilan tari topeng dengan iringan gamelan jarang digunakan karena jumlah para *nayaga* yang semakin hari semakin menurun untuk bisa menabuh gamelan. Dari hal tersebut berkaitan dengan pelestarian tari topeng yang saat ini mulai tergeser oleh arus perkembangan zaman.

Masyarakat pada saat ini tidak memahami pentingnya menjaga dan melestarikan tari topeng Klana Gegesik agar tidak termakan oleh zaman. Seringkali terdapat kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat mengenai penyajian tari topeng Klana gaya Gegesik yang berakibat fatal dan berdampak besar bagi masyarakat dan seniman. Hal tersebut terjadi tidak hanya dari masyarakat awam, namun masih banyak seniman yang belum memahami betapa pentingnya menjaga keaslian tari topeng tanpa mengubah satu bagianpun dari unsur-unsur tari yang ada dalam pakem tari topeng

Klana gaya Gegesik. Oleh karena itu pentingnya penelitian lebih mendalam untuk menghindari hal-hal yang berkaitan dengan pakem yang sudah ada sejak dulu.

Untuk mengkaji bentuk penyajian tari topeng Cirebon gaya Gegesik digunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi digunakan untuk membedah teks dan konteks dalam tari. Dalam hal ini, peneliti akan membedah bagian teks yang berisi unsur-unsur tari berkaitan dengan bentuk penyajian tari topeng Cirebon gaya Gegesik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Ibrahim, 2015) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis data berupa deskripsi dan data tersebut tidak secara langsung dapat dikuantifikasi. Metode deskriptif yang digunakan peneliti yaitu untuk mempermudah dalam penyajian hasil penelitian untuk dapat menarik kesimpulan dan mendeskripsikan kegiatan penelitian serta mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Menurut Marco De Marnis

yang dikutip oleh (Tati Narawati, 2003, p. 71) menyatakan bahwa seni pertunjukan adalah sebuah entitas yang multi lapis, yang terdiri atas analisis teks dan analisis konteks. Dalam analisis teks terdiri dari gerak, musik, rias-busana, musik pengiring, tata cahaya, pola lantai, dan lain-lain. Analisis konteks yang dibantu dari disiplin sejarah, antropologi, sosiologi, estetika etnis, arkeologi, dan lain-lain. Dari pernyataan tersebut, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnokoreologi namun hanya menganalisis bagian teks yang berkaitan dengan tari topeng Klana Cirebon gaya Gegesik.

Fokus utama pada penelitian ini yaitu deskripsi bentuk penyajian tari topeng Klana gaya Gegesik dalam konteks budaya pesisir sebagai sumber kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data tersebut diperoleh melalui beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini, akan memanfaatkan dokumen berupa

buku, jurnal, artikel, dokumen, dan data-data yang dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen. Seperti yang diungkapkan oleh (Lexy J. Moleong, 1989, p. 111) beberapa teknik pengumpulan data yaitu dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengamatan langsung ke Sanggar Purbasari. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai bentuk penyajian tari topeng Klana Cirebon gaya Gegesik.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung secara terstruktur dengan narasumber yaitu Baedah selaku seniman sekaligus dalang topeng Gegesik. Oleh karena itu, untuk melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara agar proses wawancara berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Secara garis besar, wawancara ini akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang tercantum dalam rumusan

masalah. Selain itu pengumpulan data melalui studi dokumen dengan mengambil data baik berupa gambar, maupun audio mengenai topik penelitian. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi diharapkan dapat membantu dalam menganalisis permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Adapun studi pustaka yang dilakukan yaitu melakukan kajian melalui sumber tertulis dan referensi yaitu buku, jurnal, tesis, dan sumber lainnya yang relevan untuk dijadikan sebuah informasi mengenai topik permasalahan yang terkait. Studi pustaka diperlukan untuk menyelesaikan tulisan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Teknik analisis yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu penggabungan dari data yang sudah diperoleh, seperti data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2014) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Milles & Huberman, 2009, p. 16) bahwa dalam menganalisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dari catatan yang didapatkan saat di lapangan. Penyajian data yaitu menyusun informasi yang diperoleh di lapangan yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Alur terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh di lapangan kemudian di *verifikasi* data-datanya.

PEMBAHASAN

Menurut (T. Narawati, 2013, p. 72) secara tradisi, topeng Cirebon menampilkan seorang penari yang memainkan lima karakter dalam satu kali pentas, tetapi bisa juga seorang penari hanya menampilkan hanya satu tarian. Tari topeng Panji, topeng Samba, topeng Rummyang, topeng

Tumenggung, dan topeng Klana adalah tari tunggal yang bisa dilepaskan dari rangkaian atau babak dalam menari, sehingga tari topeng tersebut dinamakan juga topeng babakan. Yang berbeda, adalah penampilan dramatari topeng yang terbingkai dalam ceritera wayang Mahabharata akan disebut sebagai wayang wong, yang terbingkai ceritera Panji disebut topeng dalang.

Tari Topeng Cirebon terdiri dari lima macam tarian yang biasanya disebut dengan “Panca Wanda” atau lima macam yang terdiri dari Klana, Tumenggung, Rummyang, Samba, dan Panji pada urutan pertama. (Hidayani & Lanjari, 2019, p. 22)

Dari penjelasan di atas, tari topeng Klana yang dikaji adalah jenis penampilan topeng *dalang* karena ditampilkan hanya satu karakter saja. Menurut (Martino & Jazuli, 2019, p. 162) tari topeng Klana memiliki gerak enerjik dan bersemangat disertai dengan pemakaian topeng yang berwarna merah dengan ekspresi yang meyeramkan membuat Tari Topeng Klana mengundang banyak pemaknaan dari berbagai perspektif. Masyarakat sebagai penonton memaknai Tari Topeng Klana sebagai manusia yang penuh dengan angkara

murka dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsu.

Topeng Klana umumnya dicat warna merah. Melihat perangnya sudah dapat ditebak bahwa *kedok* ini berkarakter gagah dan kasar. Matanya terbelalak, berkumis tebal dan berjambang. Keistimewaan dari tari Topeng Klana adalah, menggambarkan seseorang yang bertabiat buruk, namun tariannya justru banyak disenangi penonton. (Genik Puji Yuhanda, 2017, p. 9)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber yaitu Baedah sebagai tokoh yang memiliki keturunan maestro topeng Gegesik menjelaskan bentuk penyajian tari topeng Klana gaya Gegesik berfokus pada beberapa unsur yaitu: 1) gerak tari, 2) penari, 3) rias, 4) busana, 5) pola lantai, 6) properti, 7) musik, 8) tempat pertunjukan.



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Baedah di Sanggar Purbasari (Dok. Triana, Oktober 2022)

1. Gerak Tari

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber, tari topeng Klana gaya Gegesik dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian *dodoan* dan *tanjak* atau banyak dikenal dengan istilah *deder*. *Dodoan* adalah bagian awal gerak sebelum penari mengenakan topeng sampai bagian gerak penari akan mengenakan topeng diiringi musik yang mengalun dan gerakan yang harmonis, tenang, dan dinamis. Setelah bagian *dodoan*, dilanjutkan bagian *tanjak* yaitu bagian gerak mengenakan topeng sampai bagian akhir gerakan, pada bagian ini diiringi musik yang cepat dan gerakannya lebih atraktif.



Gambar 2. Contoh gerak tari dalam tari topeng klana Cirebon gaya Gegesik (Dok. Triana, 2019)

a. Bagian *Dodoan*

1). *Nindak*

Nindak dalam tari topeng gaya Gegesik yaitu dengan mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian sejajar dengan paha kemudian tangan *sembada*. Jika kaki yang diangkat kanan, maka tangannya *sembada* kanan. Gerakan kepala mengikuti tangan yang tidak ditekuk.

2). *Kepret sampur gebes* kanan-kiri

Kepret sampur adalah mengibaskan selendang menggunakan tenaga pada jari tangan kanan dan kiri secara bersamaan diikuti gerakan kepala *gebes* bergerak kanan dan kiri.

3). *Buang rawis*

Buang rawis merupakan gerakan peralihan pada tari ini yaitu berupa rangkaian gerak yang berawal dengan tangan kanan dan kiri mengambil *rawis*/asesoris kepala dari atas hingga sejajar dengan pusar, tangan kanan memegang *rawis* dan tangan kiri memegang *sumping* bagian ujung atas dari *rawis* sebelah kiri, posisi kaki *adeg-adeg* kemudian tangan kiri diluruskan ke samping, tangan kanan membuang *rawis*

ke depan dan kedua tangan dibantingkan/*kepret*.

4). *Obah bahu*

Obah bahu adalah gerakan mengolah bahu kanan dan kiri secara bergantian ke atas dan ke bawah. Posisi kaki tetap *adeg-adeg*.

5). *Banting* tangan

Gerakan sebelum *Banting* tangan adalah gerakan *nindak* yang dilanjutkan dengan *banting* tangan. *Banting* tangan ini rangkaian gerak *ukel* dan *kepret*. Setelah *nindak* sebanyak 6 kali hitungan dilanjut *ukel* yaitu kedua tangan kanan dan kiri ditekuk ke dalam kemudian dibuka dengan telapak tangan menghadap ke depan bawah lalu *dikepret* atau dibanting.

6). *Tumpang tali kepret*

Tumpang tali kepret adalah gerakan gabungan antara *nindak*, *tumpang tali*, dan *banting* tangan. Kaki melangkah secara bergantian kanan dan kiri diangkat rata-rata air, kemudian pergelangan tangan kanan dan kiri diputar sejajar dengan pusar dan posisi akhir tangan kanan di atas tangan kiri, dilanjutkan tangan kanan dan kiri dibuka selebar bahu

sejajar dengan pinggang kemudian dibanting/*dikepret*.

7). Buka tutup *soder*

Buka tutup *soder* yaitu posisi badan menghadap ke kanan dan kedua ujung selendang dijepit oleh jari telunjuk dan jari tengah lalu ditutup dengan menyampirkan selendang ke lengan bagian siku, kepala menunduk, kaki *adeg-adeg* dilanjut dengan loncatan kecil-kecil. Dilakukan secara bergantian kanan dan kiri. Pada saat lompat-lompat kecil, selendang dibuka tutup secara bergantian.

b. Bagian *Tanjak*

1). Pasang *adeg-adeg*

Pasang *adeg-adeg* yaitu gerak tari dengan kaki kanan diangkat sejajar dengan paha disertai dengan tangan kanan memegang *rawis* yang sejajar dengan pusar dan berjarak 1 jengkal dari pusar dan tangan kiri lurus ke samping sejajar dengan bahu.

2). *Alung Soder*

Alung soder adalah gerakan dengan melemparkan selendang ke bahu. Posisi kaki *adeg-adeg* atau kuda-kuda dan tangan kiri posisi *sembada*. Gerakan ini

dilakukan dengan hitungan 2x8 secara bergantian kanan dan kiri.

3). *Engkok Bahu*

Engkok bahu merupakan gerakan dengan posisi kedua tangan mengepal di pinggang dan menggerakkan bahu ke atas dan ke bawah secara bergantian. Kepala digerakkan ke atas dan ke bawah, kaki dengan hitungan 1x4 tegak dan 1x4 rengkuh *adeg-adeg*. Gerakan ini diulang dengan hitungan 2x8 hitungan.

4). *Ambil Kedok*

Ambil kedok adalah gerakan mengambil topeng yang masih terbungkus oleh kain atau *ules* menggunakan tangan menghadap belakang dengan posisi badan dan kaki menyentuh lantai.

5). *Ngola Kedok*

Ngola kedok merupakan gerakan memegang topeng dengan mengayunkan topeng ke atas dan ke bawah secara bergantian, posisi kepala dan kaki mengikuti ayunan tangan.

6). *Terap Kedok*

Terap kedok yaitu gerakan penari mengenakan *kedok* dengan membuka penutup kain dengan posisi kaki *adeg-*

adeg kemudian berlari kecil ke belakang sambil membuka kain *ules*.

7). Buang *Ules*

Buang *ules* adalah gerakan dengan posisi tangan *tumpang tali* sambil membuang *ules* atau kain penutup topeng dan posisi kaki *ajeg* sedikit berlompat kecil.

8). *Iglong*

Iglong yaitu gerakan dengan berlompat-lompat kecil dengan kaki *ajeg*, tangan kanan diluruskan ke samping bawah dan tangan kiri ditekuk ke samping atas, gerakan kepala mengikuti tangan yang lurus ke bawah. Gerakan ini dilakukan sebanyak 2,5x8 hitungan secara bergantian kanan dan kiri.

9). *Ngelarap Ules*

Ngelarap ules yaitu mengambil kain penutup topeng yang sudah dibuang pada gerakan sebelumnya kemudian diambil lagi dengan menjepit menggunakan jari jempol dan telunjuk kaki kiri dan diambil menggunakan tangan kanan.

10). *Gumuyu*

Gumuyu atau *gemuyu* berasal dari bahasa Cirebon yang artinya tertawa. Pada gerakan ini posisi kaki *adeg-adeg* tangan

tumpang tali, dan bahu digerakkan ke atas dan ke bawah digerakkan seolah-olah orang yang sedang tertawa mengikuti iringan musik.

11). *Adu Bapa*

Gerakan *adu bapa* adalah gerakan yang dilakukan dengan memberikan gerak *gedut* atau gerakan dengan melangkahakan kaki kanan dan kiri secara bergantian, pada langkahakan kaki pertama menambahkan *power* sehingga memberikan kesan yang mengagetkan diikuti kepala yang digerakkan ke atas dan ke bawah secara bergantian.

12). *Nindak*

Nindak yaitu gerak melangkahakan kaki kanan dan kiri dilakukan sebanyak 1x8 hitungan berputar hingga arah hadapnya kembali ke depan. Posisi tangan mengepal sambil memegang *soder* atau selendang dan *dikepret* secara bergantian tangan kanan dan kiri, kepala mengikuti langkahakan kaki.

13). *Baplang*

Posisi tangan *sembada kanan* kemudian tangan kanan digerakkan lurus dan tekuk ke dada secara bergantian, posisi kaki 4 langkah ke depan dan 4 langkah ke

belakang kepala tengok kanan dan depan secara bergantian.

14). *Tindak Telu Tangan*

Posisi kaki maju 3 langkah ke depan dan 3 langkah menghadap kiri, jika langkah ke depan tangan kanan di atas dan tangan kiri di pinggang kemudian tangan dan kaki kanan dihentakkan secara bersamaan. Dan sebaliknya jika langkah menghadap kiri maka tangan kiri di atas dan tangan kiri di pinggang kemudian tangan dan kaki kiri dihentakkan secara bersamaan.

15). *Godeg Rawis*

Godeg rawis yaitu tangan kanan memegang *rawis* yang terletak pada asesoris kepala yang berbentuk bulatan-bulatan kecil dan menjuntai dari kepala sampai paha kemudian tangan kiri lurus ke samping. Posisi kaki *adeg-adeg* dengan hentakan kaki dan kepala digerakkan kecil-kecil kanan kiri namun bergerak cepat dan diberikan hentakan. Gerakan ini diulang sebanyak 2x8 hitungan.

16). *Buka Kedok*

Buka *kedok* adalah gerakan terakhir dalam tari topeng Klana ini bercirikan musik yang makin lambat. Gerakan ini

dilakukan dengan posisi kaki *ajeg* atau tegak dan mengambil selendang sebelah kanan secara perlahan, tangan kiri memegang pinggang kanan kemudian mengambil *kedok* menggunakan jari tengah menyentuh hidung *kedok* dan jempol menyentuh dagu *kedok* lalu dibuka dan memberi hormat dengan membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada para penonton.

2. Penari

Penari atau *dalang* topeng pada tari topeng Klana gaya Gegesik ini tidak memiliki ketentuan jumlah penari. Tari topeng Klana gaya Gegesik ini bisa ditarikan secara tunggal maupun kelompok tergantung kebutuhan acara bahkan bisa ditarikan dengan jumlah yang besar misalkan 200 penari atau sampai 500 penari yang ditarikan secara rampak untuk menarik perhatian penonton. Tari topeng Klana gaya Gegesik inipun tidak memiliki aturan gender maupun usia penarinya, laki-laki atau perempuan boleh menarikan tari topeng Klana gaya Gegesik ini, asalkan dapat menampilkan karakter klana dengan tepat. Usia pun bukan menjadi patokan untuk penari

topeng Klana, mulai dari usia 5 tahun hingga memasuki usia 60 tahun ke atas boleh menarikan tari ini jika seseorang tersebut masih sanggup untuk menari.



Gambar 3. Tari topeng rampak (Dok. Triana, 2018)

3. Rias

Rias merupakan unsur pendukung dalam tari. Rias yang digunakan dalam tari topeng Klana gaya Gegesik ini menggunakan rias *corrective*. Rias *corrective* adalah rias yang berfungsi untuk menutupi kekurangan bentuk wajah penari, biasanya dikenal dengan rias cantik. Rias ini bertujuan untuk memberikan kesan cantik atau tampan saat berada di atas panggung.

4. Busana

Busana adalah unsur yang berperan juga dalam sebuah pertunjukan untuk memperkuat karakter penari dan tarian yang akan disampaikan kepada penonton.

Busana yang digunakan oleh penari baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan. Adapun busana yang digunakan pada tari topeng Klana gaya Gegesik yaitu baju *kutung*, celana *sontog*, *tapih/sinjang*, *krodong*, *kace*, *dasi*, *ampok*, gelang tangan dan kaki, keris, *sobrah/tekes*, *soder/sampur/selendang*.

Baju *kutung* adalah baju dengan lengan pendek yang diberi renda berwarna emas untuk menampilkan kesan elegan pada baju. Celana *sontog* adalah celana pendek sebatas lutut yang diberi renda, biasanya baju dan celana yang dipakai pada tari topeng Klana gaya Gegesik berwarna merah dan berbahan bludru atau satin. Setelah memakai baju dan celana, penari memakai kain batik/*tapih* yang panjangnya kurang lebih 2 meter berbahan katun dengan motif *mega mendung*. Selanjutnya diperkuat dengan *stagen* agar lebih kencang dengan menggunakan *dodot lancer wingkis* lalu ditutup dengan *ampok* berwarna dasar merah yang dibalut dengan manik-manik berbentuk bunga.

Pada bagian badan setelah memakai baju, dipasang *krodong* dengan motif

batik yang menutupi punggung. Setelah *krodong* dipasang *kace* yang berwarna dasar merah dan dilapisi renda berwarna emas, dikalungkan ke bagian dada dan ditambah dasi berwarna hitam dengan 5 butir logam emas. Setelah semuanya terpasang, gelang tangan dan kaki senada dengan *ampok*, keris dengan juntaian bunga melati dipasang pada bagian belakang sebelah kanan.

Pada bagian kepala dipasang *sobrah*, berwarna hitam terbuat dari rambut manusia yang diberi hiasan di dahi yang disebut *picis* seperti koin sebanyak dua buah. *Kembang mokel* atau *kembang ron* bunga berbentuk mawar yang menempel di pelipis kiri dan kanan terbuat dari benang wol, disambung *kembang melok* terbuat dari benang wol panjang yang menjuntai hingga ke bawah di sisi kiri dan kanan. Pada bagian dahi dan atas kepala diberi ukiran terbuat dari kulit berwarna emas untuk memberikan kesan elegan.



Gambar 4. Busana tari topeng Klana gaya Gegesik (Dok. Triana, 2019)

5. Pola Lantai

Pola lantai pada tari topeng Klana gaya Gegesik hanya lingkaran saja. Untuk kebutuhan tari rampak atau kelompok pola lantainya disesuaikan dengan kebutuhan.

6. Properti

Properti yang digunakan dalam tari topeng Klana gaya Gegesik yaitu *kedok* atau topeng klana yang berwarna merah ditutup dengan *ules* atau kain penutup berwarna merah. Topeng digunakan dengan cara menggigit karet yang terpasang di dalam topeng. Topeng ini terbuat dari kayu yang diukir dan dicat dengan teliti.



bentuk penyajian tari topeng Klana gaya Gegesik.

Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam mengkaji suatu permasalahan. Penelitian yang dikaji oleh (Ristanti, 2022) yang berjudul “Pembelajaran Tari Topeng Klana Tanjak gaya Gegesik di Sanggar Purbasari” pada penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik di sanggar Purbasari khususnya pada bagian *tanjak*.

Dari penelitian ini, topeng Klana gaya Gegesik memiliki dua bagian yang menjadi satu kesatuan dalam tari topeng klana. Dalam penyajiannya, tidak selalu menampilkan kedua bagian tersebut, tergantung kebutuhan acara. Tari ini bisa ditampilkan bagian *tanjaknya* saja, maupun bagian *dodoan* dan *tanjak*. Walaupun ditampilkan tergantung bagiannya, namun bentuk pertunjukannya tetap sama dengan 8 komponen yang sudah disebutkan di atas, yang menjadi pembeda adalah penambahan durasi waktu dan musik yang lebih panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa tari topeng klana Cirebon gaya Gegesik merupakan salah satu jenis tari topeng yang tumbuh dan berkembang di wilayah Gegesik dan sekitarnya bahkan hingga ditampilkan di luar daerah serta memiliki daya tarik lebih oleh masyarakat, dan sering ditampilkan di berbagai acara mulai dari upacara ritual, mengisi acara hiburan, penyambutan tamu kehormatan, dan lain-lain.

Tari topeng Klana ini memiliki gerakan yang enerjik dan karakter yang ditampilkan dalam tari topeng klana ini yaitu penggambaran manusia yang sudah mencapai kematangan fisik dan berpegang teguh pada pedoman, dilihat dari bentuk topengnya klana memiliki watak angkuh dan serakah yang digambarkan melalui warna merah pada warna dasar topeng, bentuk mata, kumis, alis, dan hidung.

Tari topeng Klana gaya Gegesik ini memiliki ketentuan yang tidak dapat diubah, hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang juga didukung pernyataan dari narasumber berdasarkan beberapa

komponen yang termuat dalam unsur-unsur tari yaitu gerak, penari, rias, busana, musik, pola lantai, properti, dan tempat pertunjukan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Asriati, A. (2013). "Gaya Tari dalam Konteks Nilai Budaya" : *Tingkap, IX*, 1–18.
- Genik Puji Yuhanda. (2017). "Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon". *Komversal*, 2(2), 3–22. <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.126>
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon". *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30749>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan". *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Masunah, J., & Karwati, U. (2003). *Topeng Cirebon*. P4ST UPI.
- Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. (2020). *Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon Contents Contents Contents*. 25–44.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). UI Press.
- Nurasih, N. (2014). "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon". *Ilmiah Seni Makalangan*, 1(1), 34–35. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/861/552>
- Pramadanti, T., Nugraheni, T., & Suryawan, A. I. (2021). "Cerita Panji dalam Proses Penciptaan Tari Candra Kirana karya Baedah". *Ringkang*, 1(2), 78–85.
- Ristanti, C. (2022). *Pembelajaran Tari Topeng Klana Tanjak Gaya Gegesik di Sanggar Purbasari Kota Cirebon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmani, K., Nurasih, N., Tari, J., Pertunjukan, S., Bandung, I., Buahbatu, J., & 212 Bandung, N. (2019). *Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari*.
- Rusliana, I. (1977). *Pengetahuan Tari*. ASTI Bandung.
- Suanda, toto amsar. (2015). *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*. ASTI Bandung.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

T. Narawati. (2013). Etnokoreologi :
Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya.
Isla-2, 70–74.

Tati Narawati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST.